

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang berkepulauan dengan puluhan ribu pulau dan bermacam-macam suku bangsa. Selain itu Indonesia juga memiliki berbagai bahasa ras, etnis, dan agama. Dengan demikian Indonesia memiliki kekayaan dan keanekaragaman yang melimpah keberagaman yang dimiliki inilah patut kita syukuri. Dan masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multikultural. Masyarakat multikultural merupakan masyarakat yang tersusun atas keberagaman dan berbagai macam budaya yang didalam kehidupan masyarakat menyangkut nilai-nilai, budaya, ras dan suku hingga kebiasaan yang ditekankan pada saling menerima satu sama lain. Oleh karena itu budaya dan kearifan lokal tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Setiap daerah memiliki ciri khas budayanya masing-masing, seperti upacara adat yang merupakan tradisi turun-temurun yang dilakukan secara rutin dan teratur sesuai dengan norma budaya, serta hukum adat yang mencakup serangkaian kegiatan permohonan sebagai ungkapan rasa syukur.¹

Kearifan lokal menjadi bagian dari kekayaan budaya yang harus dijaga untuk menarik perhatian dunia internasional. Kearifan lokal mencerminkan nilai-nilai dan tradisi masyarakat dan merupakan bagian penting dari identitas budaya suatu daerah.² Kearifan lokal, atau local wisdom, seringkali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita lisan. Dalam antropologi, kearifan lokal juga dikenal sebagai lokal genius, sebuah istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Quaritch Wales.³ Dengan memahami dan melestarikan kearifan lokal, kita bisa

¹ Yayang Furi Furnamasari, Muthia Aprianti, Dinie Anggraeni Dewi, "Kebudayaan Indonesia Di Era Globalisasi Terhadap Identitas Nasional Indonesia" 06 (2022): 996–98.

² E. SULISTIANINGSIH, "KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT HUKUM ADAT TO CERKANG DALAM PELESTARIAN SUMBER DAYA ALAM." 10 (2021).

³ Dwi Astuti Wahyu Nurhayati, "Pendampingan Pelestarian Kearifan Lokal Reog Kendang: Upaya Pendidikan Karakter Dan Ketrampilan Seni Pada Siswa Sekolah Dasar Sidomulyo Pagerwojo Tulungagung," *Jess: Jurnal Education Social Science* 1, no. 1 (2022): 1–18, <https://doi.org/10.21274/jess.v1i1.5353>.

menjaga warisan budaya yang berharga serta memperdalam pemahaman tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kearifan lokal sering mencerminkan nilai-nilai etika ekologis, seperti penghormatan terhadap alam, keberlanjutan, dan keseimbangan ekologi. Konsep ekologi dalam eufoni menekankan bahwa manusia harus hidup selaras dan harmonis dengan alam, bukan menguasainya.⁴ Dalam penjelasan tentang tradisi, nilai-nilai etika ekologis sering terlihat, meskipun fokusnya bisa bervariasi. Dalam tradisi, etika juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Etika adalah disiplin ilmu yang mempelajari nilai dan norma, termasuk perilaku sopan, tata krama, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Etika berfungsi sebagai panduan bagi manusia, mendalami sikap, melatih kemandirian dan tanggung jawab, serta memimpin perkembangan masyarakat menuju kehidupan yang damai, sejahtera, tertib, dan harmonis.⁵ Tradisi mencerminkan sikap dan tindakan manusia yang berkembang seiring waktu dan diwariskan dari generasi ke generasi, berawal dari leluhur. Tradisi yang sudah mengakar kuat akan menjadi landasan bagi etika dan moral individu.⁶ Salah satu tradisi yang masih terjaga hingga saat ini yaitu Tradisi Rumah Adat yang berada di kampung tajur Purwakarta.⁷

Rumah adat Sunda di Kampung Tajur, Purwakarta, merupakan simbol kebudayaan dan tradisi yang tetap dilestarikan hingga sekarang. Kampung Tajur, yang berada di Desa Pasanggrahan, Kecamatan Bojong, Purwakarta, memiliki rumah adat berbentuk panggung dengan cat berwarna hitam dan putih, yang melambangkan harmonisasi antara alam dan manusia. Rumah-rumah adat di Kampung Tajur terbuat dari kayu dan anyaman bambu, memperlihatkan keterampilan masyarakat Sunda dalam memanfaatkan bahan-bahan alami untuk membangun rumah yang khas dan bersejarah.⁸ Penduduk Kampung Tajur terus

⁴ S. Prabowo, Y. B., & Sudrajat, "Kearifan Lokal Kasepuhan Ciptagelar: Pertanian Sebagai Simbol Budaya & Keselarasan Alam," *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1) (2021): 6–16.

⁵ Ahmad Fauzan, "Budaya & Etika, Beda Tapi Tak Terpisahkan," 2021.

⁶ E. Margahana, H., & Triyanto, "MEMBANGUN TRADISI ENTREPRENEURSHIP PADA MASYARAKAT." 03(02) (2019): 302–309.

⁷ Geiska Vatikan, "Desa Wisata Kampung Tajur, Tempat Belajar Adat Sunda Yang Dikelilingi Wisata Alam Memesona.," 2023.

⁸ Indriyani, "Belajar Kearifan Lokal Budaya Sunda Di Desa Wisata Kampung Tajur.," 2023.

menjaga tradisi dan budaya Sunda dengan melestarikan rumah adat. Mereka tetap menggunakan bahan-bahan tradisional untuk membangun rumah adat dan mempertahankan tradisi serta budaya yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Rumah adat di Kampung Tajur juga menjadi destinasi wisata budaya menarik, di mana wisatawan dapat menginap di rumah-rumah warga dan ikut serta dalam aktivitas sehari-hari masyarakat setempat, seperti bercocok tanam, membajak sawah, dan menumbuk padi. Dengan demikian, rumah adat di Kampung Tajur menjadi simbol kebudayaan dan tradisi Sunda yang terus dilestarikan hingga saat ini, serta menjadi destinasi wisata budaya yang menarik bagi wisatawan yang ingin mengenal dan mempelajari adat Sunda.

Desa wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi setempat. Dalam komponen desa wisata terdapat dua konsep utama, yaitu akomodasi dan atraksi. Akomodasi mengacu pada sebagian tempat tinggal penduduk setempat atau unit-unit yang dikembangkan berdasarkan konsep hunian warga. Sementara itu, atraksi mencakup seluruh aspek kehidupan sehari-hari penduduk setempat dan setting fisik desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, dan kegiatan spesifik lainnya.⁹ Atraksi wisata yang ditawarkan mencakup berbagai kegiatan dengan suasana aktivitas pedesaan yang khas, terutama arsitektur rumah panggung yang dirancang sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai akomodasi bagi pengunjung. Kampung ini juga berfungsi sebagai tempat wisata pendidikan di alam terbuka dan pusat pembinaan siswa dengan nuansa pedesaan yang khas. Pada waktu-waktu tertentu, banyak siswa dari SMU, SMP, bahkan TK dan PAUD dari Jakarta, Depok, Bekasi, dan Bandung yang berkunjung untuk mempelajari kearifan lokal. Kampung Tajur Kahuripan memiliki potensi arsitektural yang mencolok dengan tipologi rumah panggung yang menggunakan material alami dan atap khas seperti atap *jolopong*, *julang ngapak*, dan *sulah nyanda*. Di bagian dapur (*pawon*), terdapat *hawu* atau tungku api yang digunakan untuk memasak, meskipun sebagian

⁹ Nuryati and Wiendu, "Concept, Perspective and Challenges, Makalah Bagian Dari Laporan," *Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*. , 2019.

masyarakat juga menggunakan kompor gas. Karena apabila memakai *hawu* harus menggunakan kayu bakar yang mudah didapatkan dari hutan.¹⁰

Penelitian tentang Rumah Adat Sunda di konteks "Kearifan Lokal Masyarakat Adat kampung tajur dalam Melestarikan Tradisi" sangatlah esensial karena dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana komunitas adat tersebut mempertahankan warisan budayanya. Penelitian semacam ini akan mengungkap peran penting kearifan lokal masyarakat adat kampung tajur, dalam melestarikan tradisi mereka serta hubungannya dengan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Dalam hal ini, terdapat beberapa poin penting yang berkaitan erat, terutama mengenai urgensi dan pentingnya mempertahankan warisan budaya. Selain kaum sesepuh, generasi penerus atau generasi muda juga dapat berperan aktif dalam pelestariannya. Dalam konteks akademik, pelestarian ini bisa dilihat dari berbagai aspek, antara lain: (1) Strategi Pelestarian Budaya: Aspek ini bisa mengkaji strategi-strategi yang digunakan oleh masyarakat adat kampung tajur dalam menjaga tradisi mereka. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam jurnal.¹¹ Bahwa hal ini mungkin mencakup pendekatan dalam acara adat, cara mendidik generasi muda, pemeliharaan budaya warisan, dan aspek lainnya. (2) Kearifan Lokal: Aspek ini dapat menitikberatkan pada elemen-elemen kearifan lokal yang memiliki peran paling penting dalam menjaga tradisi.¹² Hal ini dapat mencakup pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional, mitos dan legenda, seni pertunjukan, atau ritual keagamaan yang telah diwariskan, di mana menjadi tanggung jawab generasi berikutnya untuk terus menguasai dan memanfaatkan pengetahuan tersebut. (3) Peran Masyarakat dalam Pelestarian: Aspek ini akan membahas tentang bagaimana masyarakat berperan dalam menjaga serta mewariskan tradisi mereka. Berdasarkan jurnal Peran masyarakat dalam pelestarian

¹⁰ M.Eng. Geraldo Rhizky A. P, Andreas Rio Adriyanto, S.E., "Perancangan Visual Media Online Desa Wisata Kampung Tajur Kabupaten Purwakarta Sebagai Media Informasi Dan Promosi." 6, NO,3. (2019).

¹¹ U. Raharjo, S. H., Budiastra, K., & Suhardi, "Fenomena Generasi Muda Dalam Aktivitas Ritual Keagamaan Hindu Di Pura Parahyangan Jagat Guru Tangerang Selatan (Studi Hiperealitas Jean Boudrilard)," 2023, 478–93.

¹² E. Rohmawati, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponogoro Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponogoro." 2020 (n.d.): 1–102.

ini berkaitan dengan bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai budaya diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.¹³ (4) Dampak Pelestarian Budaya: Perspektif mengenai dampak pelestarian budaya akan berusaha memahami pengaruhnya terhadap masyarakat adat Kampung Tajur, termasuk identitas budaya, kesejahteraan sosial, serta hubungan mereka dengan lingkungan sekitar.¹⁴ (5) Keterkaitan dengan Lingkungan: Dalam beberapa kasus, tradisi masyarakat adat sangat terkait dengan pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam. Sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian.¹⁵ Hal ini dapat meneliti bagaimana tradisi tersebut berperan dalam menjaga lingkungan dan ekosistem lokal, seperti dalam praktik pertanian dan dampak positif yang sudah dirasakan oleh masyarakat. Diharapkan, berbagai aspek tersebut dapat membentuk fondasi pelestarian yang terus berlanjut, menjadi tanggung jawab bersama bagi masyarakat, terutama para sesepuh serta generasi penerus di masa depan.

Penelitian tentang strategi pelestarian budaya adat Sunda berjudul "Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Tajur dalam Melestarikan Tradisi" memiliki nilai penting, karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana komunitas adat tersebut menjaga budaya mereka. Penelitian ini akan memperjelas peran kearifan lokal masyarakat adat Kampung Tajur Purwakarta dalam mempertahankan tradisi mereka, serta bagaimana hal tersebut berhubungan dengan identitas budaya dan keberlanjutan lingkungan. Pengetahuan ini sangat bermanfaat dalam mendukung upaya pelestarian budaya dan keberlanjutan komunitas adat di wilayah tertentu, serta memperkaya warisan budaya Indonesia di kancah global.

¹³ R. A. Rustam Hasim, & Faruk, "Mengkonstruksi Nilai-Nilai Budaya Lokal Masyarakat Ternate Melalui Pembelajaran Muatan Lokal." 3(1), (2020): 266–273.

¹⁴ RUDI WIJAYA, "PERLINDUNGAN HAK KONSTITUSIONAL MASYARAKAT HUKUM ADAT (STUDI PADA MASYARAKAT KASEPUHAN CIPTAGELAR KABUPATEN SUKABUMI PROVINSI JAWA BARAT).," 2019.

¹⁵ D. Nurfalah, L., Sera De Claesya, C., & Muhammad Brilliant Bidjaksono, "Adaptasi Masyarakat Suku Baduy Luar Terhadap Perkembangan Global Berbasis Kearifan Lokal. Journal of Socio-Cultural Sustainability and Resilience JSCSR," 1(1) (2023): 62–69.

B. Rumusan Masalah

Dari konteks yang telah diuraikan oleh penulis sebelumnya berdasarkan latar belakang masalah yang terpaparkan, maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal mula terbentuknya Rumah Adat Sunda di Kampung Tajur?
2. Peran pemuda kampung Tajur Desa Pasanggrahan dalam melestarikan tradisi Rumah adat Sunda?
3. Apa tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Pasanggrahan Kampung Tajur dalam mempertahankan rumah adat sebagai bagian dari tradisi Sunda di tengah perubahan sosial dan perkembangan zaman?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas oleh peneliti, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan memahami latar belakang historis, proses perkembangan, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang melatarbelakangi terbentuknya rumah adat Sunda di Kampung Tajur
2. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai lokal, praktik kehidupan sehari-hari, dan norma sosial masyarakat berkontribusi dalam menjaga eksistensi rumah adat sebagai warisan budaya.
3. Tujuannya adalah untuk mengungkap hambatan atau ancaman yang dihadapi masyarakat, serta merumuskan upaya atau solusi yang dapat dilakukan agar rumah adat tetap lestari di masa depan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Terkait manfaat penelitian, terdapat dua poin utama yang diharapkan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengetahuan akademik dengan menambah wawasan, terutama mengenai kearifan lokal masyarakat yang tradisinya perlu dilestarikan.
 - b. Penelitian ini dapat memperkaya pemahaman mengenai peran kearifan lokal dalam melestarikan budaya, lingkungan, dan identitas komunitas adat.
 - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi peneliti dan ilmuwan dari berbagai disiplin ilmu yang tertarik pada bidang ini, serta dapat berkontribusi pada literatur ilmiah yang mengeksplorasi interaksi antara budaya, lingkungan dan identitas budaya dalam konteks masyarakat adat lokal.

2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini berkaitan dengan masyarakat adat Kampung Tajur, yang dapat menggunakan hasilnya sebagai panduan untuk lebih baik dalam menjaga tradisi, memaksimalkan penggunaan kearifan lokal, dan memperkuat hubungan dengan aspek keagamaan serta profesi mereka. Hal ini dapat membantu mereka dalam melestarikan budaya, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan menjaga keberlanjutan lingkungan.
 - b. Bagi masyarakat luar, penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan tentang kearifan lokal yang tradisinya perlu dilestarikan.
 - c. Bagi pihak berwenang, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam merumuskan kebijakan pemerintah untuk menampilkan dan melestarikan tradisi atau budaya kearifan lokal di berbagai daerah.

E. Kerangka Berfikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

Masyarakat Desa Pasanggrahan merupakan kelompok masyarakat adat yang bermukim di Kampung Tajur, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Komunitas ini dikenal luas karena keteguhannya dalam mempertahankan nilai-nilai tradisional serta warisan budaya Sunda yang telah diwariskan secara turun-temurun. Identitas budaya mereka tidak hanya tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam struktur sosial yang terorganisasi secara adat, sistem kepercayaan, dan relasi harmonis dengan alam.

Keberadaan masyarakat ini menjadi representasi nyata dari kearifan lokal (local wisdom) yang masih lestari di tengah arus modernisasi yang semakin masif. Struktur sosial masyarakat Pasanggrahan dibangun di atas prinsip-prinsip kolektivisme, gotong royong, dan penghormatan terhadap para sesepuh adat. Sistem nilai yang dianut mencakup norma sosial, etika religius, dan aturan adat yang terintegrasi secara holistik dalam kehidupan masyarakat, menjadikan adat sebagai landasan moral dan pedoman perilaku sosial.

Salah satu ciri khas yang paling menonjol dari Desa Pasanggrahan adalah keberadaan rumah adat Sunda yang masih dipertahankan oleh sebagian besar warga, yaitu *Imah Panggung*. Rumah adat ini bukan sekadar bangunan tempat tinggal, melainkan simbol kultural yang sarat makna filosofis. Desain arsitekturalnya mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan, sekaligus mencerminkan nilai-nilai spiritual dan kosmologis dalam budaya Sunda. Penggunaan material lokal seperti kayu, bambu, dan atap rumbia mencerminkan prinsip keberlanjutan dan penghormatan terhadap alam.

Lebih dari sekadar tempat tinggal, *Imah Panggung* juga merepresentasikan tatanan nilai sosial, sistem religi, serta praktik konservasi lingkungan yang secara turun-temurun dijaga oleh masyarakat. Penataan ruang dalam rumah adat memiliki fungsi simbolis dan ritus tertentu yang terkait erat dengan siklus kehidupan, upacara adat, serta penghormatan terhadap leluhur (*karuhun*). Dengan demikian, rumah adat Sunda di Desa Pasanggrahan menjadi manifestasi dari identitas budaya yang menyatu antara ruang, waktu, dan nilai-nilai lokal yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakatnya.

Adat-istiadat dan perilaku sosial yang mendalam pada masyarakat desa Pasanggrahan berperan penting dalam menjaga kelestarian kearifan lokal dan keberlanjutan budaya mereka. Masyarakat ini sering terlibat dalam berbagai upaya pelestarian alam serta mempraktikkan nilai-nilai adat yang terintegrasi dengan kegiatan pariwisata.

Kearifan lokal merupakan kumpulan pengetahuan, nilai, norma, serta kebiasaan yang lahir dan berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari hubungan mereka dengan lingkungan secara terus-menerus dari masa ke masa. Kearifan ini terbentuk melalui pengalaman hidup, tradisi, dan budaya yang dijaga dan diwariskan antar generasi. Ia mencerminkan bagaimana masyarakat menjalani berbagai aspek kehidupan, seperti dalam pertanian, pelestarian alam, penyelesaian masalah, hingga kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Dalam hal pelestarian lingkungan, kearifan lokal terbukti mampu memberikan dampak positif. Salah satu contohnya adalah sistem pengairan tradisional subak di Bali yang berbasis komunitas, serta praktik sasi di Maluku yang membatasi pengambilan hasil laut dalam kurun waktu tertentu demi menjaga ekosistem. Ini membuktikan bahwa masyarakat tradisional memiliki cara-cara bijak dalam menjaga kelestarian alam bahkan sebelum hadirnya teknologi modern dan peraturan formal tentang lingkungan.

Selain itu, kearifan lokal memainkan peran penting dalam menjaga dan memperkuat identitas budaya masyarakat. Lewat bahasa daerah, seni tradisional, cerita rakyat, dan upacara adat, masyarakat melestarikan jati diri mereka di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Kearifan ini menjadi fondasi sosial yang mempererat rasa persatuan dan solidaritas dalam komunitas. Tanpa kearifan lokal, identitas budaya bisa mudah tergerus oleh pengaruh luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai asli masyarakat. Kearifan lokal sering kali menjadi solusi yang relevan dan kontekstual bagi berbagai persoalan sosial. Dalam menyelesaikan konflik, misalnya, masyarakat adat biasanya mengedepankan musyawarah yang mengutamakan keharmonisan dan rasa keadilan, dibanding pendekatan hukum formal yang cenderung kaku. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi alternatif penyelesaian masalah yang lebih sesuai dengan kondisi sosial setempat.

Oleh karena itu, upaya pelestarian rumah adat sangat bergantung pada peran kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Di tengah perkembangan zaman, mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal memiliki urgensi yang setara dengan merawat struktur fisik rumah adat. Kolaborasi antara pemerintah, kalangan akademisi, dan masyarakat umum diperlukan untuk mendokumentasikan, mengembangkan, serta menjaga nilai-nilai tersebut agar warisan budaya ini tetap lestari dan bermakna bagi generasi mendatang.

Pelestarian rumah adat Sunda di Kampung Tajur, Purwakarta, merupakan langkah strategis untuk menjaga peninggalan budaya nenek moyang. Kampung ini

dikenal sebagai salah satu kawasan adat yang masih mempertahankan desain arsitektur tradisional Sunda, seperti rumah panggung beratap julang ngapak, yang bentuknya menyerupai sayap burung yang terbuka. Rumah-rumah tersebut tidak hanya memancarkan keindahan visual, tetapi juga mengandung nilai-nilai filosofis masyarakat Sunda yang menjunjung tinggi keharmonisan dengan alam. Upaya mempertahankan keaslian kampung dilakukan secara bersama-sama oleh warga setempat, dengan dukungan dari pemerintah daerah dan berbagai komunitas budaya. Penduduk Kampung Tajur tetap mempraktikkan metode pembangunan tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan ijuk. Mereka juga menjaga tatanan ruang rumah, fungsi setiap bagian rumah, serta berbagai ritual adat yang menyertainya. Selain menjaga wujud bangunan, masyarakat juga berupaya mempertahankan nilai-nilai kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun agar tidak tergeser oleh arus modernisasi. Penerapan pendidikan budaya sejak dini menjadi salah satu faktor utama dalam keberhasilan pelestarian di kampung ini. Anak-anak dibimbing untuk mengenal sejarah rumah adat, memahami makna simboliknya, dan mempelajari keterampilan pertukangan tradisional. Aktivitas seperti pelatihan seni, pembelajaran bahasa Sunda, dan permainan tradisional dihidupkan kembali dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadikan rumah adat bukan sekadar simbol masa lalu, tetapi juga tetap relevan dalam konteks kehidupan modern.

Kampung Tajur mulai dikenal sebagai tujuan wisata budaya yang menawarkan pengalaman edukatif dan orisinal. Banyak pengunjung datang untuk menyaksikan langsung keunikan rumah adat serta gaya hidup masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai tradisi. Wisata ini juga membantu meningkatkan perekonomian warga tanpa harus mengorbankan jati diri budaya lokal. Dengan konsep wisata berbasis masyarakat, pelestarian budaya dan pengembangan potensi desa berjalan secara seimbang. Kampung Tajur mencerminkan bagaimana warisan budaya lokal dapat terus dilestarikan melalui kerja sama dan kesadaran kolektif masyarakatnya. Kampung ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak harus menghapus tradisi, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan pelestarian identitas budaya.

Menjaga rumah adat berarti juga melestarikan gaya hidup yang selaras dengan alam serta menjunjung nilai-nilai kebersamaan.

Melalui pengamatan, dokumentasi, dan penelitian lebih lanjut, peneliti akan mudah mendapatkan pengetahuan yang lebih cerah tentang peran masyarakat setempat dalam melestarikan warisan budaya, mempraktikkan perilaku sosial yang khas, dan berkontribusi pada pelestarian alam di daerah masyarakat kasepuhan adat Kampung Tajur.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merujuk pada studi yang telah dilakukan sebelumnya atau riset masa lalu yang terkait dengan topik atau bidang tertentu. Penelitian-penelitian ini memiliki keterkaitan dengan subjek yang akan diselidiki, seperti yang dijelaskan di bawah ini.

1. Penelitian yang dikaji oleh Andri Nurjaman, Dadan Rusmana, Doli Witro (2021). Dengan judul “Filosofi dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam”. Mengemukakan bahwa Rumah adat adalah warisan budaya masyarakat tradisional yang perlu dijaga keberadaannya sebagai cagar budaya oleh generasi saat ini. Di Indonesia, masih banyak rumah adat yang bertahan hingga kini. Salah satunya adalah rumah adat di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat, yang dikenal sebagai Kampung Naga. Arsitektur rumah adat di Kampung Naga adalah rumah panggung, seperti rumah tradisional masyarakat Sunda. Gaya unik ini tidak hanya menarik dari segi arsitektur, tetapi juga mengandung filosofi dan nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap filosofi dan nilai-nilai Islam yang

terkandung dalam gaya bangunan rumah adat di Kampung Naga, Tasikmalaya.¹⁶

2. Penelitian yang dikaji oleh Luluatu Nayiroh (2020). Dengan artikel yang berjudul “Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi di Kabupaten Purwakarta”. Penulis mengemukakan bahwa dalam penelitiannya bertujuan untuk Menganalisis strategi komunikasi yang dijalankan oleh pemerintah daerah Purwakarta dalam upaya mempertahankan budaya Sunda. Identitas Purwakarta sebagai kota dengan budaya lokal yang kuat terbentuk selama era pemerintahan Dedi Mulyadi, yang menjabat sebagai bupati Purwakarta selama dua periode, dari tahun 2008 hingga 2018. Pergantian kepemimpinan di Kabupaten Purwakarta pada tahun 2019 menimbulkan kekhawatiran akan kemungkinan melemahnya identitas Purwakarta sebagai kota berbasis budaya Sunda. Penulis menilai bahwa upaya pelestarian budaya Sunda yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Purwakarta konsisten dalam membangun dan melanjutkan visi dan misi yang dirintis oleh Dedi Mulyadi, yang sangat mendukung budaya Sunda dan kearifan lokal sehingga untuk generasi muda bisa mengenal lebih jauh terhadap budaya Sunda dan itu akan berdampak positif bagi mereka.¹⁷
3. Penelitian yang dikaji oleh Muharis & Najmu Tsaqib Akhda (2022). Dengan artikel yang berjudul “Islam Serta Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa dan Sunda”. Masyarakat desa Kapencar dan kelurahan Ciamis, ajaran-ajaran Islam terintegrasi dan sejalan dengan budaya lokal. Nilai-nilai sosial dalam Islam tercermin dalam kearifan lokal di desa Kapencar dan kelurahan Ciamis. Misalnya, konsep keramahan dan tepo seliro dalam budaya Jawa sejalan dengan konsep tasamuh dalam Islam.

¹⁶ Doli Witro Andri Nurjaman, Dadan Rusmana, “Filosofi Dan Nilai-Nilai Islam Dalam Gaya Bangunan Rumah Adat Kampung Naga Tasikmalaya: Sebuah Analisis Rumah Adat Dengan Pendekatan Studi Islam.,” *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. 7, no 2 (2021).

¹⁷ Luluatu Nayiroh, “Strategi Komunikasi Pemerintah Daerah Dalam Upaya Pelestarian Budaya Sunda Pada Kepemimpinan Dedi Mulyadi Di Kabupaten Purwakarta.,” *Jurnal PIKMA: Publikasi Media Dan Cinema* 3, No. 1 (2020): 14–20.

Tasamuh, atau toleransi, menunjukkan bahwa Islam tidak memusuhi siapapun dan menganjurkan hidup rukun dengan tetangga. Begitu pula dengan kearifan lokal Sunda yang mengedepankan konsep deduluran. Konsep deduluran mencerminkan ukhuwah basyariah dan ukhuwah wathaniyah dalam Islam. Ukhuwah basyariah mendorong persaudaraan antar sesama manusia, sedangkan ukhuwah wathaniyah menekankan persaudaraan antar sesama warga negara. Oleh karena itu, umat Islam dalam kehidupan sehari-hari diharapkan untuk menjalin persaudaraan dengan siapa saja, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, dan budaya.¹⁸

4. Lestari, O. & Hudaidah, H (2023). Artikel yang berjudul “Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal di Kota Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pariwisata religius yang berhubungan dengan makam Ki Marogan sebagai bagian dari upaya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal di Kota Palembang. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi aspek eksistensi, pariwisata religius, warisan budaya, dan nilai-nilai tradisional yang relevan.¹⁹
5. Penelitian yang dikaji oleh Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, H. (2022). Dalam penelitiannya yang berjudul “Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya”. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat Sambas diperlukan analisis mendalam terhadap tradisi-tradisi yang masih ada dan pengungkapan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penting untuk mengenali eksistensi tradisi tersebut, seperti mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik tepung tawar dan saprahan, termasuk unsur-unsur keagamaan dan aspek sosialnya. Hal ini dilakukan karena tradisi-tradisi tersebut dianggap sebagai bagian penting dari warisan budaya yang

¹⁸ Muharis & Najmu Tsaqib Akhda, “Islam Serta Resolusi Konflik Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Dan Sunda” 2, no. 2 (2022): 71–78.

¹⁹ H. Lestari, O., & HUdaidah, “Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang” 7, no. 1 (2023): 167–76.

harus dilestarikan, menjaga kebanggaan masyarakat, dan mempertahankan akar budaya dalam masyarakat setempat.²⁰

G. Sistematika Penelitian

Sistematika Penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini telah dirancang secara khusus oleh peneliti. Struktur ini mencakup berbagai komponen yang telah disusun secara sistematis, yang meliputi tahapan-tahapan yang diperlukan dalam proses penelitian diantaranya:

Bagian pertama (Bab I), bertindak sebagai perkenalan kepada topik yang akan dibahas. Dalam bab ini, diperkenalkan latar belakang masalah yang mencakup penjelasan mengenai relevansi dan pentingnya mengkaji masalah yang dipilih, serta pembahasan mengenai mengapa masalah tersebut muncul. Selain itu, bab pertama ini terdiri rumusan dan masalah yang dibatasi untuk diteliti, tujuan dari penelitian tersebut, manfaat yang diinginkan dari hasil penelitian yang dikaji, dan klasifikasi penyajian tulisan.

Bagian kedua (Bab II), berisi tentang Tinjauan Pustaka terhadap literatur yang relevan dengan topik penelitian dan berisikan poin-poin besar seperti kajian Pustaka dan kajian teori, yang mendukung pemahaman terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat. Bab ini juga membahas tentang pemahaman wawasan multikultural sebagai faktor penguat integrasi sosial di dalam masyarakat.

Bagian ketiga (Bab III), Bab ini membahas secara sistematis tentang pendekatan, jenis, dan metode penelitian yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang menjadi fokus utama studi, yakni bagaimana kearifan lokal masyarakat Desa Pasanggrahan, khususnya di Kampung Tajur, diwujudkan melalui pelestarian rumah adat Sunda (*Imah Panggung*) sebagai manifestasi dari nilai-nilai budaya dan tradisi Sunda. Penjabaran dalam bab ini mencakup teknik pengumpulan data, sumber data, serta prosedur analisis data yang diterapkan untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat

²⁰ H. Januardi, A., Superman, S., & Firmansyah, "Tradisi Masyarakat Sambas: Identifikasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Eksistensinya.," *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13, no. 1 (2022).

dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial dan budaya secara mendalam berdasarkan sudut pandang subjek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang bersifat kontekstual, dinamis, dan mengandung makna simbolik yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Jenis penelitian ini bersifat etnografis, dengan fokus pada pemahaman praktik budaya masyarakat adat, nilai-nilai lokal, serta sistem kepercayaan yang membentuk identitas komunitas.

Bagian keempat (Bab IV), adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan, menguraikan analisis data untuk mengidentifikasi temuan yang terkait dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, bab ini juga melakukan refleksi atau pembahasan terhadap temuan penelitian yang dikembangkan dengan merujuk pada dasar teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka.

Bagian kelima (Bab V), yaitu Simpulan dan Saran, mengemukakan simpulan yang merupakan interpretasi peneliti terhadap hasil analisis temuan. Hal ini dilakukan dengan menjawab pertanyaan penelitian atau merumuskan masalah yang kemudian memberikan rekomendasi untuk penelitian yang akan dilakukan selanjutnya.